

ANALISIS PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH PADA PESERTA DIDIK KELAS XI SMAS MUJAHIDIN PONTIANAK

Oleh :

Noviana¹⁾, Astrini Eka Putri²⁾, Kristoforus Bagas Romualdi³⁾

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura

¹email: f1231221021@student.untan.ac.id

²email: Astriniekaputri@untan.ac.id

³email: kristoforus.bagas.romualdi@fkip.untan.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 25 Juni 2026

Revisi, 20 September 2026

Diterima, 23 September 2026

Publish, 24 September 2026

Kata Kunci :

Penerapan,

Model *Discovery Learning*,

Pembelajaran Sejarah.

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi oleh penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran sejarah, namun pelaksanaannya masih belum maksimal. Riset ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran sejarah pada peserta didik kelas XI SMAS Mujahidin Pontianak. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru sejarah dan peserta didik kelas XI. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan penerapan dari model *discovery learning* ini diawali dengan melihat kondisi siswa dan dilanjutkan dengan pembuatan Modul Ajar. Penerapan model *discovery learning* ini sudah dilaksanakan sesuai dengan tahapan dari model tersebut, namun pelaksanaannya belum dilakukan secara optimal. Kendala yang dihadapi dalam penerapan model ini meliputi pengalaman pada pembuatan modul ajar, keterbatasan waktu pembelajaran, tingkat keaktifan yang berbeda-beda dari peserta didik, keterlaksanaan tahapan model *discovery learning* yang belum optimal, serta pembagian kelompok yang kurang sesuai yang dapat mempengaruhi efektivitas diskusi kelompok.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Noviana

Afiliasi: Universitas Tanjungpura

Email: f1231221021@student.untan.ac.id

1. PENDAHULUAN

Konsep pendidikan abad 21 merupakan pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta menuntut penguasaan teknologi, informasi, dan komunikasi (Widayat, 2018) dalam (Chairunnisak, 2020). Konsep pembelajaran abad 21 menekankan agar lulusan memiliki sebuah kemampuan berpikir, keterampilan komunikasi yang baik, serta mampu memecahkan masalah-masalah penting yang muncul akibat dari perubahan dan tuntutan global (Uminingtyas et al., 2019) dalam (Jayadi et al., 2023). Sistem pendidikan di era 21 juga meminta sekolah untuk mengubah cara

belajar dari yang memfokuskan pada guru menjadi cara belajar yang memfokuskan pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan belajar.

Dalam konteks studi sejarah, hal ini menjadi tantangan tersendiri. Sejarah sering dipersepsikan sebagai pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan semata tanpa melakukan proses berpikir yang kritis dan mendalam mendalam (Rahman et al., 2021). Padahal seperti yang telah dijelaskan oleh Kuntowijoyo (1995) bahwa sejarah itu berguna sebagai pengetahuan. Dengan belajar sejarah, peserta

didik di ajarkan pendidikan moral, pendidikan penalaran, dan pendidikan masa depan. Dengan demikian tujuan dari belajar sejarah adalah menghasilkan seseorang yang bijaksana, berwawasan luas, serta mampu menghadapi tantangan zaman.

Strategi dalam pembelajaran harus tepat di setiap kegiatan belajarnya dan harus didukung dengan metode yang sesuai agar tercapai tujuan pembelajarannya. Seorang pendidik perlu memilih pendekatan yang tepat untuk melibatkan siswa secara aktif di kelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat berjalan secara aktif dan efisien (Ramdani et al., 2023). Hal tersebut juga berlaku untuk pembelajaran sejarah. Namun, pembelajaran sejarah di Indonesia sering kali dianggap monoton dan kurang menarik bagi siswa. Hal ini salah satunya di sebabkan oleh metode pengajaran yang tanpa variasi sehingga membuat siswa merasa bosan (Sudrajat et al., 2021). Akibatnya, siswa cenderung pasif saat proses pembelajaran dan prestasi sejarah siswa kurang memenuhi standar yang diharapkan (Aman, 2012). Salah satu alternatif inovasi yang bisa digunakan oleh seorang guru untuk membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan model *discovery learning*.

Menurut Putrayasa (2014) dalam Cahyaningsih & Assidik, (2021) menyatakan bahwa *discovery learning* merupakan komponen dari penerapan pendidikan yang mencakup metode pengajaran yang menekankan belajar secara aktif, berfokus pada suatu proses, mampu mengarahkan secara mandiri dan reflektif. Model *discovery learning* mempunyai relevansi dengan prinsip pengajaran kurikulum merdeka (Kurmer). Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran berfokus pada pengembangan kemandirian siswa, kemampuan berpikir kritis, dan pembelajaran berbasis proyek atau masalah (Sopia, 2025). Prinsip ini sejalan dengan dengan model *discovery learning* yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi, analisis, dan penemuan konsep secara mandiri (Widyaningrum & Suparni, 2023).. Model ini memungkinkan siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung, menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, seperti dapat mengeksplorasi, berdiskusi, dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari serta dapat meningkatkan kolaborasi dan pemahaman siswa melalui diskusi kelompok, interaksi dan pengalaman praktis (Khasinah, 2021).

Dalam penelitian Yudaningsih et al., (2016) menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* melalui lawatan sejarah dapat meningkatkan kesadaran sejarah dan presetasi siswa di SMA Negeri 1 Wuryantoro. Namun, penelitian ini berfokus di lawatan sejarah sebagai bagian dari implementasi model, bukan pada aktivitas kelas secara keseluruhan. Penelitian yang dilakukan oleh Sibuea, (2019) yang mengungkapkan bahwa penggunaan model *discovery learning* dalam pengajaran SKI di

MTS Darul Hikmah TPI Medan pada kelas VII dinilai berjalan dengan baik dan efektif dari aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik.

Menurut Bapak Bambang Indro Kuswono, S.Pd yang merupakan salah satu guru sejarah yang ada di SMAS Mujahidin Pontianak mengungkapkan bahwa model *discovery learning* sudah diterapkan di SMAS Mujahidin Pontianak terutama dalam pembelajaran sejarah. Dalam wawancara singkat, guru tersebut mengungkapkan bahwa saat proses pembelajaran, siswa diminta untuk berdiskusi dengan cara guru membagikan tugas kelompok, kemudian siswa mencari dan mengerjakan tugas yang diberikan. Setelah itu siswa diminta untuk mempresentasikan tugas tersebut, diakhir presentasi disertai dengan tanya jawab di setiap masing-masing kelompok. Sehingga telah terlihat upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi masalah siswa yang pasif selama berlangsungnya pembelajaran.

Namun berdasarkan hasil pra-riset pada tanggal 22 Juli 2025, didapati keadaan yang memperlihatkan bahwa sebagian siswa menunjukkan sikap pasif selama mengikuti pembelajaran sejarah. Hal tersebut terlihat ketika selama pembelajaran berlangsung terdapat beberapa siswa yang tidak menunjukkan antusiasmenya, di mana terlihat hanya beberapa siswa yang aktif menjawab pertanyaan guru, serta minimnya inisiatif untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Selain itu, siswa cenderung berpatokan pada catatan atau penjelasan yang diberikan tanpa adanya inisiatif untuk menggali informasi secara mandiri.

Meskipun telah ada guru yang mencoba menerapkan pendekatan ini, pelaksanaan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran sejarah masih dilakukan kurang maksimal. Beberapa permasalahan yang diidentifikasi dalam pelaksanaan model ini yaitu minimnya fasilitasi diskusi kelompok yang terarah untuk membantu siswa memahami konsep sejarah yang di ajarkan. Selain itu, terbatasnya referensi bahan ajar, variasi media atau sumber belajar, seperti dokumen sejarah, video pembelajaran, atau kunjungan ke situs bersejarah, untuk merangsang rasa ingin tahu siswa. Selain itu, beberapa langkah-langkah dari penerapan model *discovery learning* belum dilaksanakan dengan baik seperti di bagian *verification* (pembuktian) dan *generalization* (penarikan kesimpulan). Akibatnya model *discovery learning* yang diterapkan kepada siswa belum terlaksana secara optimal.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang bukan berfokus pada pengukuran efektivitas model, melainkan mengkaji esensi pengalaman (*experiential essence*), proses, interaksi, tantangan, dan faktor-faktor kontekstual yang mewarnai penerapan model tersebut dalam *setting* pembelajaran sejarah yang spesifik di sekolah Mujahidin Pontianak. Pemahaman holistik tentang fenomena ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata dan masukan yang berharga bagi pengembangan

profesionalisme guru serta perbaikan berkelanjutan dalam implementasi pembelajaran inovatif di SMAS Mujahidin Pontianak, khususnya pada mata pelajaran sejarah. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan *discovery learning* sebagai model pembelajaran yang efektif di SMAS Mujahidin Pontianak.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait penerapan model pembelajaran *discovery learning* ini. Sehingga, penulis termotivasi untuk mengangkatnya dengan judul penelitian “Analisis Penerapan Model *Discovery learning* Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Peserta Didik Kelas XI SMAS Mujahidin Pontianak”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan model *discovery learning* dalam konteks spesifik pembelajaran sejarah di kelas XI SMAS Mujahidin Pontianak. Sumber data penelitian ini didapatkan dari dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber utama penelitian, adapun yang menjadi sumber primer ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum (1 orang), guru sejarah (1 orang) dan peserta didik kelas XI (6 orang) yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

Kriteria yang dipilih berdasarkan *purposive sampling* ini ada 3 yaitu berdasarkan peserta didik yang mendapatkan juara kelas, aktif dan tidak aktif ketika proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan, data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan secara tidak langsung, data tersebut bersifat tambahan pelengkap atas informasi yang diperoleh, adapun yang menjadi sumber data sekunder yaitu modul ajar yang digunakan guru sejarah, foto dokumentasi selama penelitian, catatan lapangan, arsip data sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian didapatkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat mencoba menerapkan model *discovery learning* seperti keadaan kelas dan keadaan peserta didik. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Estari, (2020) bahwa guru harus memahami karakteristik siswa selama proses pembelajaran karena penting bagi guru untuk mengenali karakteristik yang dimiliki oleh setiap siswa nya. Pemilihan strategi pembelajaran ini dilakukan agar sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh siswa dan akhir pembelajaran bisa jadi

lebih bermakna. Hal ini juga diperkuat oleh Darwis et al., (2022) dalam menentukan metode pembelajaran, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan seperti keadaan peserta didik, keadaan kelas, serta ketersediaan bahan pendukung dalam proses pembelajaran (media).

Selain itu, perencanaan dalam penerapan model *discovery learning* juga harus mempersiapkan modul ajar yang akan digunakan. Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang terstruktur dengan jelas, dirancang untuk membantu siswa mencapai kompetensi tertentu melalui langkah-langkah yang sistematis dan mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi et al., (2025) bahwa pada tahap perencanaan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran harus mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti modul ajar dan model pembelajaran. Pada tahap perencanaan ini juga menjadi tahap awal mengorganisasikan berbagai komponen pembelajaran yang memungkinkan seorang guru dapat memfasilitasi siswa agar dapat memiliki kompetensi tertentu serta dapat mengembangkan potensinya secara optimal (Jamila et al., 2022). Untuk merencanakan pembuatan modul ajar ini juga disesuaikan dengan kedalaman materi dan dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya. Hal ini juga sejalan dengan yang dijelaskan oleh Prayoga et al., (2024) yang menyatakan bahwa sebagai seorang guru yang berperan sebagai pendidik merupakan faktor utama dalam keberhasilan proses pembelajaran. Kemampuan dalam memahami materi yang diajarkan, mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif memegang peranan penting untuk memastikan guru dapat melaksanakan tugas pengajarannya dengan baik dan kreatif.

Kegiatan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran sejarah kelas XI SMAS Mujahidin Pontianak disesuaikan langsung dengan teori yang peneliti gunakan yaitu menurut Ahmadi dan Prasetya (2013) yang dikutip dalam (Mukaramah et al., 2020).

Adapun sintaks model *discovery learning* dan penerapan model ini di kelas XI SMAS Mujahidin Pontianak yaitu sebagai berikut:

a. Stimulasi atau Pemberian Rangsangan (*Stimulation*)

Pada tahap ini sebelum masuk ke materi pembelajaran, guru memberikan rangsangan berupa pertanyaan pemantik ke siswa. Pertanyaan ini dibuat berdasarkan materi yang dipelajari yaitu tentang Kebangkitan Nasional Asia. Dalam pemberian rangsangan ini, guru memberikan pertanyaan singkat mengenai Apa saja faktor yang mendorong lahirnya kesadaran nasional dan peran nasionalisme dalam kehidupan. Hal ini bertujuan untuk menimbulkan rasa penasaran dan pertanyaan pada siswa yang merangsang pikirannya untuk bertanya ke guru atau teman-temannya. Hal ini selaras dengan pendapat Ahmadi dan Prasetya (2013) yang dikutip dalam

Mukaramah et al., (2020) yang menyatakan bahwa pada tahap stimulus, guru dapat mengajukan persoalan atau meminta siswa untuk membaca atau mendengarkan uraian yang memuat persoalan.

Stimulus ini mendukung penalaran kritis karena dengan pertanyaan pemantik dan uraian yang memuat persoalan, siswa didorong untuk mengamati fenomena dan mengajukan pertanyaan analitis terkait faktor yang mendorong lahirnya Kebangkitan Nasional Asia. Rangsangan ini juga menumbuhkan kreativitas ketika siswa merespons dengan cara yang beragam. Selain itu, stimulus juga mendukung komunikasi karena siswa mulai mengungkapkan gagasan, bertanya kepada guru atau temannya, serta menyampaikan pendapat awal mengenai faktor yang mendorong Lahirnya Kebangkitan Nasional di Asia.

b. Identifikasi Masalah (*Problem Statement*)

Setelah diberikan stimulus, berupa pemaparan singkat dan pertanyaan pemantik, guru membagi siswa ke dalam 6 kelompok kecil sebagai wadah diskusi. Pada tahap ini, melalui kerja kelompok siswa mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang akan dikaji sesuai dengan tema yang sudah diberikan. Hal ini juga sejalan dengan yang dijelaskan oleh Ahmadi dan Prasetya (2013) yang menyatakan bahwa “pada identifikasi masalah siswa diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan. Dalam tahap ini guru membimbing siswa untuk memilih masalah yang dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan, kemudian permasalahan tersebut dirumuskan menjadi bentuk pertanyaan atau hipotesis”. Identifikasi masalah ini mendukung kolaborasi karena siswa berdiskusi dalam kelompok untuk merumuskan dan menyepakati masalah penelitian yang akan dijadikan fokus penelitian.

c. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Dalam tahap pengumpulan data, siswa langsung mencari dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber. Guru meminta siswa melakukan “riset kecil” berdasarkan kelompok dan tema yang sudah diberikan. Siswa melakukan pengumpulan data berdasarkan sumber yang didapatkan, baik dari sumber buku maupun dari internet. Hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ahmadi dan Prasetya (2013) yang dikutip dalam Mukaramah et al., (2020) menyatakan bahwa “ Dalam menjawab pertanyaan ataupun hipotesis yang telah diberikan, peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan, seperti membaca literatur, mengamati objek, melakukan uji coba sendiri, wawancara dan sebagainya”. Tahap pengumpulan data mendukung kemandirian, karena siswa secara aktif mencari informasi baik dari buku maupun internet. Selain itu, pengumpulan data ini mendukung kolaborasi, karena dalam kelompok siswa membagi tugas untuk mencari sumber, baik yang berasal dari buku maupun internet.

d. Pengolahan Data (*Data Processing*)

Pada tahap ini, setiap kelompok menyusun hasil riset mereka menjadi bentuk yang lebih terstruktur, yaitu dengan merangkum dan menyusun data yang sudah didapatkan dengan cara ditulis menggunakan kertas HVS. Tahap pengolahan data ini mendukung kreativitas, karena siswa menyusun hasil riset mereka dalam bentuk yang lebih terstruktur dengan menuliskan temuan mereka ke dalam bentuk tulisan.

e. Pembuktian (*Verification*)

Dalam tahap ini, siswa menjelaskan temuan-temuan yang sudah mereka dapatkan melalui presentasi dan komunikasi hasil riset. Tahap pembuktian ini mendukung penalaran kritis, karena siswa menjelaskan hasil temuan mereka melalui presentasi dan tanya jawab. Pembuktian juga mendukung komunikasi, karena siswa menyampaikan hasil dengan bahasa yang jelas. Selain itu juga, pembuktian ini mendukung kolaborasi karena kelompok secara bekerja sama dalam menyusun materi presentasi dan pembagian masing-masing materi untuk dipresentasikan, sehingga penyampaian konsisten dan padu.

f. Penarikan Kesimpulan (*Generalization*)

Pada tahap penarikan kesimpulan siswa diminta untuk menarik kesimpulan pada materi yang sudah dipelajari. Tahap penarikan kesimpulan mendukung komunikasi, karena siswa menyusun kesimpulan dalam bentuk tertulis atau lisan secara ringkas.

Dalam menerapkan model *discovery learning* ini, ada beberapa kendala yang dihadapi. Pertama, terdapat pada pengalaman pembuatan modul ajar berbasis model *discovery learning* seperti ada kebingungan terkait dengan perbedaan model *problem based learning* dengan *discovery learning*. Selain itu juga kendala lainnya menyangkut pada referensi bahan ajar dan sumber belajar. Terdapat kurangnya sinkronisasi antar materi dari berbagai penerbit buku. Buku-buku tersebut sering berbeda dalam penyajian dan isi, sehingga menyulitkan pengajaran. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Miftah, (2013) menyatakan bahwa dalam suatu pembelajaran, peran media dan sumber belajar merupakan bagian yang sangat penting, karena menentukan suatu efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kendala lainnya berdasarkan hasil observasi peneliti yaitu berkaitan dengan aspek waktu. Karena dalam menggunakan model *discovery learning* membutuhkan banyak waktu. Hal ini juga sejalan dengan kekurangan dari model *discovery learning* yang disampaikan oleh Westwood (2008) yang dikutip dalam Khasinah (2021) bahwa penggunaan model ini banyak menghabiskan waktu. Hal ini juga diperkuat oleh Julianto et al., (2026) bahwa terbatasnya waktu pembelajaran di sekolah juga mempengaruhi proses pembelajaran.

Kemudian, ada salah satu kendala utama terkait dengan perbedaan karakteristik peserta didik

di dalam kelas. Karena, Tidak semua peserta didik menunjukkan tingkat keaktifan dan antusiasme yang sama ketika mengikuti pembelajaran berbasis penemuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Estari, (2020) yang menyatakan bahwa karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga penting bagi seorang guru untuk memahami bagaimana karakteristik yang dimiliki oleh setiap peserta didiknya.

Selain itu, kendala lainnya menyangkut pada keterlaksanaan tahapan model *discovery learning* yang belum optimal seperti di bagian pembuktian dan penarikan kesimpulan. Hal ini juga sejalan dengan kekurangan dari model *discovery learning* bahwa peserta didik sering mengalami kesulitan dalam membentuk opini, membuat prediksi atau menarik kesimpulan (Westwood, 2008) yang dikutip dalam (Khasinah, 2021).

Selanjutnya, kendala lainnya menyangkut pada pembagian kelompok yang kurang sesuai. Faktor seperti ketidakcocokan antar anggota kelompok, suasana emosional peserta didik, serta perbedaan kemampuan akademik dapat memengaruhi efektivitas diskusi kelompok. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Winarti & Suyadi, (2020) yang menyatakan bahwa semangat dan kemampuan yang berbeda-beda antara peserta didik satu dengan yang lainnya menjadikan peserta didik sulit aktif dalam pembelajaran. Karena, tidak semua peserta didik mempunyai kemampuan menganalisa dengan baik sehingga sulit dalam menarik kesimpulan dan menemukan pengalaman yang baru dari pembelajaran tersebut.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka secara keseluruhan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk perencanaan model *discovery learning* dalam pembelajaran sejarah pada peserta didik kelas XI SMAS Mujahidin diawali dengan melihat kondisi siswa atau kondisi peserta didiknya terlebih dahulu. Kemudian, dilanjutkan dengan pembuatan Modul Ajar. Pembuatan Modul Ajar ini tentunya sesuai dengan Bab-Nya dan disesuaikan dengan sumber belajar pegangan siswa berupa buku LKS. Selain itu juga, di dalam Modul Ajar ini sudah berisi mengenai langkah-langkah pembelajaran dan disesuaikan langsung dengan tahapan-tahapan yang ada pada model *discovery learning*.

Selain itu, penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran sejarah kelas XI SMAS Mujahidin Pontianak disesuaikan langsung dengan tahapan-tahapan atau sintaks dari model *discovery learning*. Penerapan model ini diawali dengan siswa diberikan pemberian rangsangan atau stimulus berupa pertanyaan, kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi masalah, pengumpulan data

(mencari data dan informasi yang sesuai dengan materi yang sudah dibagikan sesuai dengan kelompoknya), setelah itu ada pengolahan data, pembuktian dan penarikan kesimpulan.

Dalam penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran sejarah kelas XI SMAS Mujahidin Pontianak ini juga, ada beberapa kendala yang dihadapi seperti Pertama, terdapat pada pengalaman pembuatan modul ajar berbasis model *discovery learning* seperti pada terbatasnya referensi bahan ajar dan ada kebingungan terkait dengan perbedaan model *problem based learning* dengan *discovery learning*. Kedua, keterbatasan waktu pembelajaran. Karena dalam menerapkan model *discovery learning* ini membutuhkan banyak waktu.

Ketiga, perbedaan karakteristik peserta didik di dalam kelas. Karena, Tidak semua peserta didik menunjukkan tingkat keaktifan dan antusiasme yang sama ketika mengikuti pembelajaran berbasis penemuan. Keempat, menyangkut pada keterlaksanaan tahapan model *discovery learning* yang belum optimal seperti di bagian pembuktian dan penarikan. Kelima, pembagian kelompok yang kurang sesuai. Faktor seperti ketidakcocokan antar anggota kelompok, suasana emosional peserta didik, serta perbedaan kemampuan akademik dapat memengaruhi efektivitas diskusi kelompok.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti ingin memberikan beberapa saran terkait dengan Penerapan Model *discovery learning* dalam pembelajaran sejarah pada peserta didik kelas XI SMAS Mujahidin Pontianak. Pertama, bagi sekolah diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sekolah diharapkan terus mendukung terciptanya proses pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik sebagai bagian dari peningkatan mutu pendidikan.

Kedua, bagi guru sejarah diharapkan dapat menjadi masukan untuk terus mengembangkan variasi model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru dapat menjadikan model *discovery learning* sebagai salah satu alternatif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif, mendorong partisipasi peserta didik serta dapat membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam.

Ketiga, bagi peserta didik diharapkan dapat meningkatkan keaktifan, rasa ingin tahu, dan kemampuan berpikir kritis dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Peserta didik hendaknya lebih berani mengemukakan pendapat, lebih aktif berdiskusi dan bekerja sama dengan teman kelompok dalam memahami materi pembelajaran secara mandiri, sehingga hasil belajar lebih optimal lagi.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pengembangan

bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran sejarah maupun pembelajaran lainnya. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan penelitian dengan meninjau aspek yang lebih luas seperti efektivitas model terhadap hasil belajar, motivasi belajar atau keterampilan berpikir kritis peserta didik.

5. REFERENSI

- Aman. (2012). Pengembangan Model Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Di Sma. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 16(2), 437–456. <https://doi.org/10.21831/pep.v16i2.1126>
- Cahyaningsih, E., & Assidik, G. K. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Minat Belajar pada Materi Teks Berita. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.23917/bppp.v3i1.19385>
- Chairunnisak. (2020). Implementasi Pembelajaran Abad 21 Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED*, 351–359. <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/38770>
- Darwis, M., Firmansyah, A., & Mirzachaerulsyah, E. (2022). Penerapan Metode Blended Learning dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XI MA Miftahul Ulum. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8, 359–370. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7339217>
- Dewi, P., Firmansyah, A., & Firmansyah, H. (2025). Implementasi model mind mapping dalam pembelajaran sejarah pada peserta didik kelas X SMAN 3 Pontianak. 9(2), 140–145.
- Estari, A. W. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHES: Conference Series*, 3(3), 1439–1444. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.56953>
- Jamila, N. A., Firmansyah, H., Mirzachaerulsyah, E., Firmansyah, A., & Putri, A. E. (2022). Analisis Penggunaan Konten Youtube Sebagai Media Pembelajaran Sejarah pada Siswa Kelas XI IPS SMAS Mujahidin Pontianak. 6(4), 6802–6812.
- Jayadi, Marini, A., & Zulela. (2023). Implementation Of The Independent Curriculum In Preparing The 21St Century Generation To Welcome The Era Of Society 5.0. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 7(1), 99–109. <https://doi.org/10.32934/jmie.v7i1.523>
- Julianto, G., Firmansyah, A., & Rudiyanto, Y. (2026). Implementasi Project Based Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sma Negeri 1 Sekadau Hulu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11.
- Khasinah, S. (2021). Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan dan Kelemahan. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(3), 402–413. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i3.5821>
- Miftah, M. (2013). Fungsi, dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Jurnal KWANGSAN*, 1(2), 95–105.
- Mukaramah, M., Kustina, R., & Rismawati. (2020). Menganalisis Kelebihan dan Kekurangan Model Discovery Learning Berbasis Audiovisual dalam Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1), 1–9.
- Prayoga, F. I., Masruroh, N., & Safitri, N. V. (2024). Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 613–622. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91633>
- Rahman, A., Kurniawati, & Winarsih, M. (2021). Penerapan Literasi Sejarah Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh di SMA. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 57–76. <https://doi.org/10.21009/JPS.101.04>
- Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., Rudiyono, S., Septiyaningrum, Y. A., Salamatussa'adah, N., & Hayani, A. (2023). Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2(1), 20–31. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31)
- Sibuea, S. K. (2019). Penerapan Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mts Darul Hikmah Tpi Medan.
- Sopia. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran berbasis proyek pada Sekolah Penggerak SMPIT Al Fityan Boarding School Bogor. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 5(1), 1–8.
- Sudrajat, U., Basuki, I. S. S., Biantoro, S., Setiawan, B., & Mulyadi. (2021). Penguatan Kesadaran Sejarah Siswamelalui Sejarah Lokal dan Pelibatan Komunitas Sejarah. *Risalah Kebijakan*, 16.
- Widyaningrum, A. C., & Suparni. (2023). Inovasi Pembelajaran Matematika Dengan Model Discovery Learning Pada Kurikulum Merdeka. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*, 4(02), 186–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.36655/sepren.v4i1>

- Winarti, & Suyadi. (2020). Pelaksanaan Model Discovery Learning Jerome Bruner pada Pembelajaran PAI di SMPN 3 Depok Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 153–162. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.503>
- Yudaningsih, Sariyatun, & S, L. A. (2016). *Penerapan model Discovery Learning melalui lawatan sejarah untuk meningkatkan kesadaran sejarah dann prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Wuryantoro Kabupaten Wonogiri Tahun 2015/2016*.